

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya alam melalui kegiatan pengajaran (Muhibbin Syah, 2008:1).

Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang diajukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*At-Tarbiyah, At-Ta'lim*) (Hasan Basri, 2009: 53).

Ditinjau dari sudut tatanan organisasi, penyelenggaraan sistem pendidikan pada hakekatnya hanyalah terdiri dari dua kelompok tatanan yaitu di dalam jalur pendidikan sekolah dan di luar jalur pendidikan sekolah (Abdul Rachman Shaleh, 2000:123). Selanjutnya mengenai jenis-jenis pendidikan sekolah disebutkan pada pasal 11: “Pendidikan sekolah dapat dibagi menurut jenisnya dalam: (1) pendidikan umum, (2) pendidikan kejuruan, (3) pendidikan luar biasa, (4) pendidikan kedinasan, (5) pendidikan keagamaan, (6) pendidikan akademik, (7) pendidikan profesional (Abdul Rachman Shaleh, 2000:123).

Pesantren merupakan pendidikan luar sekolah yang merupakan pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (A Tafsir, 2005:191). Pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem nasional yang secara konsisten memegang nilai-nilai Pancasila melalui cara-cara persuasif dan edukatif.

Menurut Nurchalish Majid (1997: 3-5) pondok pesantren didirikan dalam rangka merealisasikan dua visi utamanya yaitu: pertama, untuk menyebarluaskan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Hal ini oleh para wali telah membuktikan dan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri pesantren; Kedua, untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan "*Amar ma'ruf nahi munkar*". Ini berarti pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan kemiskinan ekonomi.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, pondok pesantren didirikan dengan tujuan tertentu. Jika tujuan hidup manusia ialah untuk mencari keridhaan Allah SWT, dengan demikian tujuan pendidikan pondok pesantren pada dasarnya adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Abdul Munir, 1998:189). Sedangkan menurut Prof. Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Qodri Abdillah Azizy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: "Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan,

berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi Rasul, yaitu menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-l-Islam wa-l-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Qodri Abdillah Azizy, 2002: 145).

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur *central* yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya yang mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Tujuan tersebut kita asumsikan sebagai berikut:

Tujuan khusus: “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diucapkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.

Tujuan umum: “Membimbing anak didik mejnadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya (Djamaluddin & Abdullah Aly, 1998: 106).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut hendaknya sistem pembelajaran di pesantren dibuat sedemikian rupa untuk mengembangkan potensi santrinya. Agar mereka bisa menjadi lebih baik dari aspek pembelajaran ataupun pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pesantren, kompetensi utama bagi

para santri ialah kemampuan memahami kitab kuning. Dengan demikian pendidik dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap pemahaman santri akan kitab kuning.

Pemahaman mereka dalam kitab yang di kajinya hendaknya memberikan pengaruh yang kuat terhadap kepribadian dan etika baik terhadap lingkungan pesantren, masyarakat, keluarga dan yang lebih penting bagi dirinya sendiri. Karena kebanyakan pada kenyataannya, semakin bertambah ilmu dan pemahaman itu bukan mensyukuri tetapi merasa diri lebih dari orang lain, tidak halnya seperti padi semakin berisi semakin merunduk. Maka dari itu ketika orang sudah memahami terhadap sesuatu yang baru, seharusnya bisa membimbing diri dan hati ke arah yang lebih positif yang sesuai dengan apa yang dipelajari dan dipahami.

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, karena adanya masalah yang harus diteliti. Dalam pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di pondok pesantren, pemahaman para santri dapat dikategorikan baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan materi pengajian. Namun permasalahannya masih ada para santri yang memiliki etika yang kurang baik. Etika para santri dalam menuntut ilmu banyak yang tidak sesuai dengan isi kitab yang mereka pelajari, contohnya dalam kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* diterangkan bahwa etika dalam menuntut ilmu adalah ikhlasnya dalam menuntut ilmu, membersihkan diri dalam menuntut ilmu, makanan yang halal dan pengaruhnya dalam menuntut ilmu, pengaruh kenyang di dalam melupakan ilmu, tahapan dalam mencari ilmu, etika dengan guru, berhati-hatidalam berfatwa dan

menjaga waktu. Namun yang terjadi ialah banyaknya santri yang tinggal di pesantren karena tidak berawal dari niat dirinya sendiri, kemudian kurangnya rasa hormat terhadap kitab ilmu seperti kitab disimpan berserakan di mana-mana, kurangnya hormat terhadap guru ilmu misalnya tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, kurangnya hormat terhadap tempat ilmu seperti mencoret-coret dinding dan kurangnya kesadaran menjaga kebersihan tempat ilmu atau tempat pengajian.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB *AR-RAKAIZUL ASASIYAH LI THALIBIL ILMI* HUBUNGANNYA DENGAN ETIKA MEREKA DALAM MENUNTUT ILMU“ (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terhadap kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi*?
2. Bagaimana realitas etika santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami dalam menuntut ilmu?
3. Bagaimana hubungan pemahamansantri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terhadap kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* dengan etika mereka dalam menuntut ilmu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terhadap kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi*.
2. Realitas etika santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami dalam menuntut ilmu.
3. Hubungan pemahaman santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terhadap kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* dengan etika mereka dalam menuntut ilmu.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan minat santri dalam mengikuti pembelajaran kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi*.
2. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi*, dikaitkan dengan minat santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami dengan kemampuannya dalam membaca kitab kuning.
3. Diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri guna meningkatkan profesionalisme di bidang penelitian.
4. Hasil penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Arif Sukadi Sadiman, 1946: 109).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Amran YS Chaniago, 2002: 427 – 428). Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Suharsimi Arikunto, 2009: 118 – 137).

Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep. Faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran). Benyamin Bloom mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran yang digunakan (Syarifuddin, 2007: 3).

Domain kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan – kemampuan intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Domain kognitif oleh Benyamin Bloom di bagi menjadi atas 6

kategori yang cenderung *hierarkis* (Hamzah B. Uno, 2009: 138). Keenam kategori itu adalah 1) Ingatan, 2) Pemahaman, 3) Aplikasi, 4) Analisis, 5) Sintesis dan 6) Evaluasi (Nasution, 1995: 49).

Tujuan kognitif inilah yang selama ini sangat diutamakan dalam pendidikan di Indonesia, kurang memperhatikan domain yang lain. Apabila hal tersebut dibiarkan tersebut menerus tanpa sama sekali memperhatikan domain yang lain, kiranya mudah dipahami kalau hasil pendidikan kita.

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl yang dikutip oleh Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI (2007: 118) menjelaskan tentang tahapan kemampuan kognitif untuk kategori memahami terdapat tujuh tahapan, yaitu: menginterpretasikan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Dari pendapat di atas, Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl maka dapat dijadikan indikator pemahaman ialah sebagai berikut: menginterpretasikan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata lain "*Mos*" yang dalam bentuk jamaknya "*Mores*" yang berarti juga adat atau cara hidup (Zubair, 1995:13).

Sedangkan Etika menurut para ahli sebagai berikut (Abuddin Nata, 2000: 88-89): Ahmad Amin berpendapat, bahwa etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan

manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara mengartikan etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuan barat. Bila etika barat sifatnya "*antroposentrik*" (berkisar sekitar manusia), maka etika islam bersipat "*teosentrik*" (berkisar sekitar Tuhan). Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka (Musnamar, 1986: 88).

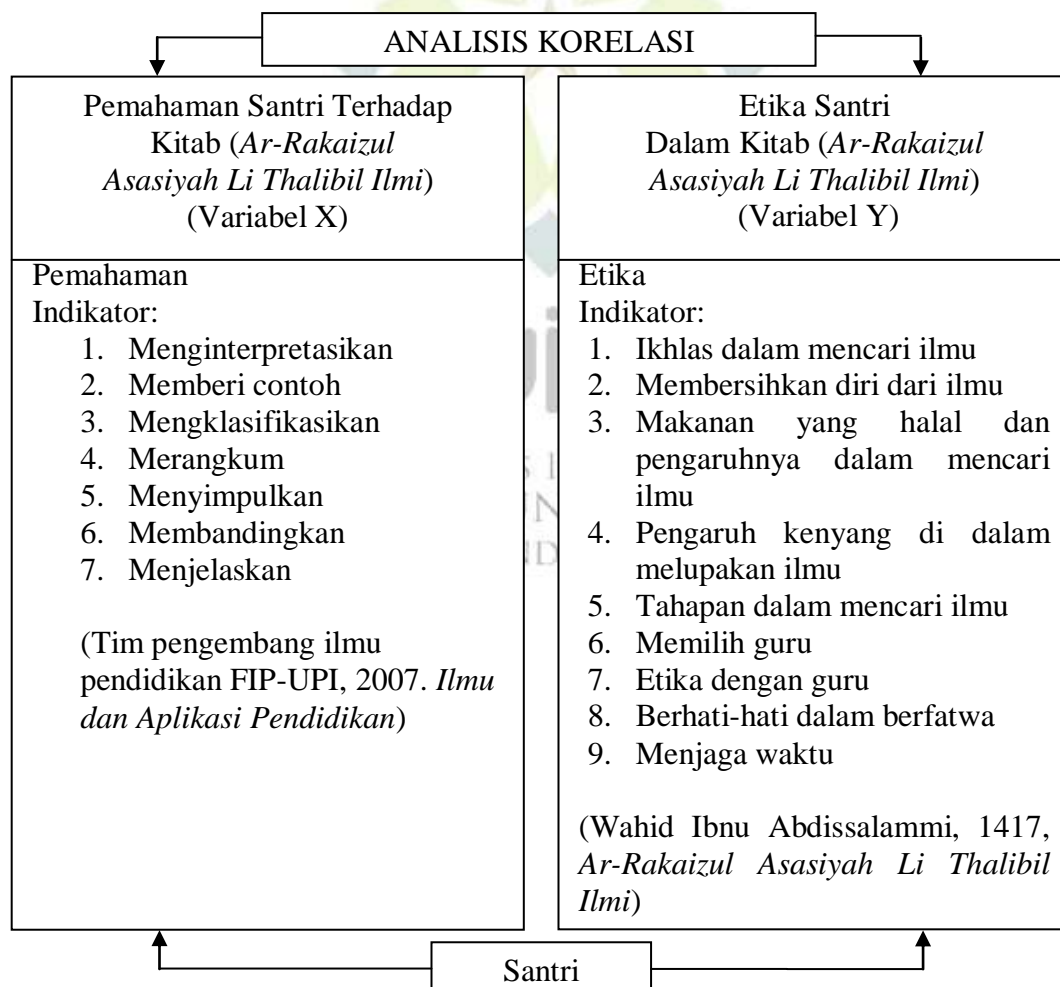
Dipandang dari segi ajaran yang mendasari etika Islam tergolong etika teologis. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub pengertian etika teologis ialah yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk (Ya'qub, 1988: 96).

Wahid Ibnu Abdissalam (1996: 116-117) memberikan rincian tentang etika dalam menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut: ikhlas dalam mencari ilmu, membersihkan diri dari ilmu, makanan yang halal dan pengaruhnya dalam

mencari ilmu, pengaruh kenyang di dalam kelupakan ilmu, tahapan dalam mencari ilmu, etika dengan guru, menjaga waktu.

Dari pendapat Wahid Ibnu Abdissalamdi atas, maka dapat dijadikan indikator etika menuntut ilmu ialah sebagai berikut: ikhlas dalam mencari ilmu, membersihkan diri dari ilmu, makanan yang halal dan pengaruhnya dalam mencari ilmu, pengaruh kenyang di dalam kelupakan ilmu, tahapan dalam mencari ilmu, etika dengan guru, menjaga waktu.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada skema hubungan antara variabel x dan variabel y di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema hubungan antara variabel x dan variabel y

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat diasumsikan bahwa semakin baik pemahaman santri terhadap kitab *Ar-Rakailzul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* di duga semakin baik pula etika mereka dalam menuntut ilmu. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terhadap kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* dengan etika mereka dalam menuntut ilmu”.

Cara pengujiannya adalah dengan menguji hipotesis nol (H_0) yang berbunyi:

“Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antarpemahamansantri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawamiterhadap kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* dengan etika mereka dalam menuntut ilmu.”

Adapun cara pengujiannya dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yaitu:

“Jika x hitung lebih besar dari x tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Jika x hitung lebih kecil dari x tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y”.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Suharsimi Arikunto, 2010: 4).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diteliti oleh penulis merupakan:

a. Tes

Tes adalah data yang diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat, dan kemampuan (Suharismi Arikunto, 2010: 266). Salah satu alat ukur untuk menaksir tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung melalui respon yang diberikannya atas soal-soal yang terdapat didalam tes. Dengan tes ini akan digali dengan jelas mengenai kemampuan santri memahami kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi*.

b. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142). Dengan angket ini akan digali dengan jelas mengenai etika santri dalam menuntut

ilmu. Nilai angket ini akan ditransformasikan dalam bentuk simbol kuantitatif dengan memberi skor terhadap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Karena semua item-item angket bermuatan positif, maka akan dikembangkan a=5, b=4, c=3, d=2, e=1. Alternatif jawaban tersebut akan dikembangkan dan disusun secara berjenjang kedalam lima option dengan jumlah 15 soal.

c. Observasi

Sugiyono (2013: 203) mengutip pendapat Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

3. Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharismi Arikunto, 2010: 173). Populasi dari penelitian ini adalah santri kelas *Takhasus* pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung yang berjumlah 20 orang yang mana memiliki kemampuan yang hampir sama (homogen). Kelas *Takhasus* dipilih karena dikelas inilah kitab *Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi* dipelajari. Dalam penelitian yang dijadikan subjek penelitian adalah seluruh santri kelas *Takhasus* pondok pesantren sindangsari Al-Jawami yang berjumlah 20 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis statistik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis ini sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

1) Analisis parsial perindikator variabel dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 66})$$

Setelah diketahui rata-rata kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan skala norma dengan menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

Hasil perolehan skor untuk variabel x diinterpretasikan ke dalam lima kategori. Adapun acuan penentuan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

0-49 = Gagal

50-59 = Kurang

60-69 = Cukup

70-79 = Baik

80-100 = Amat Baik

Hasil perolehan skor untuk variabel y diinterpretasikan ke dalam lima kategori. Adapun acuan penentuan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1,00 - 1,79 = Sangat rendah

1,80 - 2,59 = Rendah

2,60 - 3,39 = Sedang

3,40 - 4,19 = Tinggi

4,20 - 5,00 = Sangat tinggi

2) Uji normalitas variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 38})$$

b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana dkk, 2005: 39})$$

c) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R \text{ (rentang)}}{K \text{ (banyaknya kelas)}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 40})$$

d) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel.

e) Uji tendensi sentral yang meliputi:

(1) Mencari nilai rata-rata (M), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 66})$$

(2) Mencari nilai median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + p \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right\} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 72})$$

(3) Mencari nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 74})$$

(4) Menghitung nilai standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N} \right)^2} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2013: 301})$$

(5) Mencari nilai Z skor, dengan rumus:

$$Z_{score} = \frac{X-M}{SD} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2013: 303})$$

(6) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel.

(7) Mencari nilai chi kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 124})$$

(8) Mencari derajat kebebasan, dengan rumus:

$$DK = K - 3$$

(9) Menentukan nilai chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

(10) Pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka data yang diteliti berdistribusi normal.

- Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

b. Analisis Korelasi dan Regresi

1) Menguji linieritas regresi data dari kedua variabel, dengan langkah-

langkah sebagai berikut:

a) Mencari persamaan regresi, dengan rumus:

$$y = a + bx \quad \text{dimana:}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

b) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung jumlah kuadrat regresi a, dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 162})$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi gabungan antara koefisien a dan b, dengan rumus:

$$JK_{(a/b)} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 162})$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu, dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_a - JK\left(\frac{b}{a}\right) \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(5) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:

$$Db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(7) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus:

$$Db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(8) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(9) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(10) Menghitung F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 164})$$

(11) Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5%, dengan rumus:

$$F_{tabel} = \alpha (db_{Tc} / db_{kk}) \quad (\text{Subana dkk, 2005: 164})$$

(12) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika F hitung < F tabel = regresi linier
- Jika F hitung > F tabel = regresi tidak linier

2) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 148})$$

b) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah *Rank* dari Spearman, yaitu sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 150})$$

3) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

b) Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan:

$$(dk = N - 2)$$

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
- Hipotesis ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

d) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,80 – 1,00 = korelasi sangat tinggi

0,60 – 0,79 = korelasi tinggi

0,40 – 0,59 = korelasi moderat

0,20 – 0,39 = korelasi rendah

0,01 – 0,19 = korelasi sangat rendah

(Deni Darmawan, 2013: 179)

